

Konsep Belajar dalam Perspektif Ibn Taymiyyah dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Nia Kurniawati¹, Nisa Ayanti², Ali Maulida³

^{1,2,3}*Institut Agama Islam Al Hidayah*

Email: kurniazainngokengok@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep belajar dalam perspektif Ibnu Taymiyyah serta implikasinya terhadap metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya-karya Ibnu Taymiyyah dan literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah menekankan pada integrasi antara akal, hati, dan amal, serta pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Belajar tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari konsep tersebut terhadap metode pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah perlunya penggunaan metode yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Metode pembelajaran yang dianjurkan meliputi keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), diskusi (hiwar), serta praktik langsung (amal). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam hendaknya bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Kata kunci: *Konsep Belajar, Ibnu Taymiyyah, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Taymiyyah dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam.

Berbagai penelitian di ranah pendidikan Islam telah banyak dilakukan, termasuk pemikiran serta teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dengan memerhatikan pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik, sekaligus menyesuaikan kondisi sosial-historis dan budaya masyarakat masa kini. Para intelektual Muslim klasik menunjukkan perhatian besar terhadap isu pendidikan Islam, di mana mereka berupaya merumuskan tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, metodologi pembelajaran, serta manajemennya (Apriola, 2023).

Hingga kini, berbagai teori, pemikiran, dan kebijakan telah diterapkan guna meningkatkan mutu pendidikan Islam, yang diharapkan membawa penyegaran bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia sekaligus berkontribusi dalam menguraikan esensi peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Muhaimin, 2001).

Ibnu Taimiyah merupakan salah satu ulama, pemikir, dan praktisi pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap berbagai persoalan masyarakat, termasuk isu pendidikan Islam. Menurut Ibnu Taymiyyah, belajar bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter (Sulhan, 2022).

Dengan demikian, kajian tentang konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah menjadi relevan untuk dikaji, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama klasik, ditambah literatur sekunder modern seperti jurnal dan buku terkait. Analisis data dilaksanakan melalui proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi terhadap isi literatur untuk menyusun kesimpulan tematik. Pengumpulan data meliputi kajian konten dari literatur online maupun offline yang relevan dengan tema akidah, akhlak, serta pembentukan kepribadian Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Taymiyyah memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khidr al-Harrani. Ia lahir pada tahun 661 H/1263 M di Harran, sebuah kota yang terletak di wilayah Mesopotamia (sekarang termasuk wilayah Turki), dan wafat pada tahun 728 H/1328 M di Damaskus, Suriah (Katsir, n.d.).

Ibnu Taymiyyah berasal dari keluarga ulama yang sangat berpengaruh. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim, adalah seorang ulama besar dalam mazhab Hanbali dan menjadi pengajar di Damaskus. Lingkungan keluarga yang religius dan ilmiah ini sangat mempengaruhi perkembangan intelektual Ibnu Taymiyyah sejak usia dini (al-Hanbali, n.d.).

Sejak kecil, Ibnu Taymiyyah telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Ia mampu menghafal Al-Qur'an dalam usia muda dan mendalami berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan bahasa Arab. Bahkan, ia telah mulai memberikan fatwa dan mengajar ketika masih berusia relatif muda (Katsir, n.d.).

Perjalanan hidup Ibnu Taymiyyah tidak terlepas dari berbagai tantangan dan konflik, baik dalam bidang keilmuan maupun sosial-politik. Ia dikenal sebagai ulama yang berani menyampaikan pendapatnya secara tegas, terutama dalam mengkritik praktik keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menyebabkan ia beberapa kali dipenjara oleh penguasa pada masanya (Al-Asqalani, n.d.).

Dalam bidang pemikiran, Ibnu Taymiyyah dikenal sebagai tokoh pembaharu (mujaddid) yang menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menolak taklid buta dan mendorong penggunaan ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Pemikirannya tidak hanya mencakup aspek teologi dan fikih, tetapi juga mencakup bidang pendidikan (Al-Qaradawi, n.d.).

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Taymiyyah menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal. Ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ia juga menekankan peran penting guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran (Taymiyyah, n.d.-b).

Karya-karya Ibnu Taymiyyah sangat banyak dan mencakup berbagai bidang keilmuan. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Majmu' al-Fatawa*, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, dan *Al-Siyasah al-Shar'iyah*. Karya-karya ini menunjukkan keluasan ilmu dan kedalaman pemikirannya dalam berbagai bidang (Taymiyyah, n.d.-b).

Pemikiran Ibnu Taymiyyah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Konsep-konsep yang ia kemukakan masih relevan hingga saat ini, terutama dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan (Nata, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Taymiyyah adalah seorang ulama besar yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran Islam. Latar belakang kehidupannya yang kuat dalam tradisi keilmuan serta pengalaman hidupnya yang penuh tantangan telah membentuk pemikiran yang kritis, tegas, dan berorientasi pada kemurnian ajaran Islam (Nasution, 1996).

Konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah merupakan bagian integral dari pemikirannya tentang pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid. Ia memandang bahwa belajar bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang utuh, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral (Jawawi, 2021).

Dalam perspektif Ibnu Taymiyyah, sumber utama ilmu adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini menjadi dasar dalam menentukan kebenaran suatu ilmu. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan (Nurjanah, 2025).

Ibnu Taimiyah memandang pendidikan harus berlandaskan ilmu yang bermanfaat dan tauhid. Menurutnya, menuntut ilmu adalah ibadah, mengajarkannya adalah sedekah, dan memahaminya dengan benar akan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, serta bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan juga berfungsi membimbing fitrah manusia agar tetap dekat kepada Allah dan mampu memilih yang baik serta menjauhi yang merusak (Tauhid et al., 2019).

Konsep belajar dalam perspektif Ibnu Taymiyyah merupakan konsep yang bersifat holistik, integratif, dan berbasis tauhid. Ia memandang bahwa belajar bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan proses transformasi diri yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral (Ahwani et al., 2025). Dalam Islam, belajar memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar merupakan perintah langsung dari Allah dan harus dilandasi dengan tauhid. Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa setiap proses belajar harus berorientasi kepada pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*), sehingga ilmu

yang diperoleh tidak terlepas dari nilai-nilai keimanan. Selain itu, konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah menekankan pentingnya niat dalam menuntut ilmu (Anisa Fitriana et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah:

بِالنِّيَّاتِ الْأَعْمَالُ إِنَّمَا

“*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Niat yang ikhlas akan menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah yang bernilai di sisi Allah. Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Taymiyyah, dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam proses belajar (Taymiyyah, n.d.-b). Lebih lanjut, Ibnu Taymiyyah menjelaskan bahwa ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis semata, tetapi harus selalu disertai dengan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, ilmu yang hanya berhenti pada tataran pemahaman tanpa diiringi praktik tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi pembentukan karakter maupun peningkatan kualitas diri seorang muslim. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan amal menjadi hal yang sangat penting, karena nilai suatu ilmu diukur dari sejauh mana ia diamalkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ilmu yang tidak diamalkan pada dasarnya tidak memberikan manfaat yang optimal bagi individu maupun masyarakat, bahkan dapat kehilangan esensi kebermanfaatannya dalam perspektif pendidikan Islam (Drestiani & Fahmi, 2018).

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*” (QS. As-Saff: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara ilmu dan amal. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Taymiyyah juga mengkritik metode pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Ia menegaskan pentingnya pemahaman (fahm) dalam belajar. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“*Maka apakah mereka tidak mentadaburi Al-Qur’an, ataukah hati mereka terkunci?*” (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan memahami, bukan sekadar membaca atau menghafal. Oleh karena itu, pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mendalam (Taymiyyah, n.d.-a).

Konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah pada dasarnya bersifat holistik, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Hal ini meliputi pengasahan kemampuan akal untuk berpikir dan memahami ilmu, pembinaan hati agar memiliki keimanan yang kuat serta kepekaan spiritual yang mendalam, serta pengembangan aspek jasmani agar mampu mendukung pelaksanaan amal dan aktivitas kehidupan sehari-hari secara optimal. Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, pendidikan dalam perspektif Ibnu Taymiyyah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang

menekankan terbentuknya manusia yang seimbang, yaitu tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak (Ahwani et al., 2025). Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai teladan dalam proses pembelajaran. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Ibnu Taymiyyah menekankan bahwa guru harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya (Taymiyyah, n.d.-b)

Selain itu, Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dapat disamakan secara mutlak untuk semua peserta didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, serta kesiapan dalam menerima dan memahami ilmu. Oleh sebab itu, metode belajar perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang optimal. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Ibnu Taymiyyah telah terkandung prinsip pembelajaran yang bersifat individual, yaitu pengakuan terhadap perbedaan potensi setiap orang, sekaligus bersifat kontekstual, karena proses pendidikan harus mempertimbangkan situasi, kebutuhan, dan tingkat perkembangan peserta didik agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara tepat (Agustin & Dodi, 2023). Lebih jauh, konsep belajar Ibnu Taymiyyah juga berkaitan dengan adab dalam menuntut ilmu. Adab mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta penggunaan ilmu untuk kebaikan. Tanpa adab, ilmu tidak akan memberikan manfaat yang maksimal (Al-Ghazali, n.d.). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah adalah proses yang mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal. Belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam terhadap pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, karena tidak hanya berpengaruh pada cara penyampaian materi, tetapi juga menentukan arah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dalam pandangan tersebut, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan manusia yang utuh, sehingga tujuan pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan perlu dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek kognitif sebagai ranah pemahaman intelektual, aspek afektif sebagai ranah penghayatan dan pembentukan sikap, serta aspek psikomotor sebagai ranah keterampilan dan praktik nyata, sehingga proses pendidikan benar-benar menghasilkan perubahan yang seimbang dan komprehensif pada diri peserta didik (Firanti et al., 2025).

Pembelajaran Berorientasi Amal

Pemikiran Ibnu Taymiyyah mengenai pembelajaran yang berorientasi pada amal menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti pada tataran teoritis atau sekadar pemahaman intelektual, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini memberikan implikasi yang sangat mendalam bagi dunia pendidikan modern, karena menuntut adanya integrasi yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan dimensi spiritual, serta penerapan praktis dari nilai-nilai yang dipelajari (Rismawati S et al., 2025). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui internalisasi nilai dan pembiasaan amal. Konsep tersebut pada akhirnya mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, yang mampu mengembangkan secara seimbang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga menjadi sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti menurunnya kualitas akhlak, lemahnya internalisasi nilai-nilai moral, serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam perilaku sehari-hari.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: *Bekerjalah kamu, niscaya Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.*” (QS. At-Taubah: 105)

Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai teladan moral dan pembimbing akhlak bagi para peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena guru dipandang sebagai khalifah atau pewaris tugas kenabian dalam bidang pendidikan, sehingga tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan spiritual siswa (Sulhan, 2022). Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam bertindak dan berkata, integritas dalam menjalankan tugas, serta komitmen yang kuat terhadap syariat Islam. Dengan demikian, setiap sikap dan perbuatan guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh murid, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan yang menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara langsung dalam kehidupan peserta didik (Kusmanto, 2026).

Implikasi dari penerapan metode pembelajaran tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang secara nyata menunjukkan akhlak dan perilaku yang selaras dengan ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, setiap ucapan, sikap, dan tindakan guru dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik (Santosa, 2019). Hal ini penting karena guru menjadi model utama yang diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga keteladanan yang ditampilkan akan sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter. Melalui konsistensi antara ilmu yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan, peserta didik akan lebih

mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Dimiyati, 2010)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Pembelajaran Aktif dan Berbasis Pemahaman

Ibnu Taimiyyah menegaskan pentingnya konsep pembelajaran yang berorientasi pada *fahm* atau pemahaman yang mendalam sebagai inti dari proses memperoleh ilmu, bukan sekadar mengandalkan hafalan yang bersifat mekanis tanpa penghayatan makna. Menurutnya, pemahaman yang benar akan membuat ilmu tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga dapat terintegrasi secara utuh dengan akal, hati, serta tercermin dalam perilaku dan amal perbuatan seseorang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar harus dilakukan secara komprehensif dan ilmiah, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memahami isi, konteks historis, serta relevansi dan penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga dapat membentuk keyakinan yang kokoh (*yaqin*). Selain itu, Ibnu Taimiyyah juga membedakan antara pengetahuan yang bersifat rasional, yang memerlukan proses analisis dan pemahaman logis, dengan pengetahuan metafisik yang bersumber dari wahyu dan harus diterima dengan pemahaman syar'i yang sesuai dengan prinsip keimanan. Dengan demikian, keseluruhan gagasannya menekankan bahwa ilmu sejati bukan hanya diukur dari kemampuan menghafal, tetapi dari kedalaman pemahaman yang mampu menghubungkan antara teks, makna, dan implementasi dalam kehidupan manusia secara menyeluruh (Lestari Sindi, 2022)

Implikasi dari hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada kegiatan mengingat atau menghafal materi secara verbal semata, tetapi perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi pada peserta didik. Dalam praktiknya, metode pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dalam memahami suatu konsep, mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta mampu mengevaluasi dan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh. Selain itu, kegiatan diskusi perlu dioptimalkan sebagai sarana untuk melatih siswa mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun pemahaman secara kolaboratif. Tidak hanya itu, proses analisis juga menjadi bagian penting agar peserta didik dapat menguraikan suatu permasalahan secara sistematis, melihat hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti atau argumentasi yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan satu arah, melainkan berubah menjadi proses aktif yang menuntut keterlibatan intelektual siswa secara menyeluruh, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi benar-benar dipahami dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan (Sani, 2019).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“*Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?*” (QS. Muhammad: 24)

Pendidikan Holistik

Konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Taymiyyah dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh (holistik), di mana proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan dimensi spiritual, moral, dan fisik peserta didik secara seimbang. Dalam kerangka ini, potensi manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri atas akal sebagai instrumen berpikir dan memahami ilmu, hati sebagai pusat pembentukan iman, nilai, dan karakter, serta jasmani yang menjadi sarana aktualisasi amal dan praktik kehidupan sehari-hari (Azman, 2019).

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam dalam konteks modern juga berkembang menuju paradigma pembelajaran yang lebih integratif dan holistik. Pendidikan tidak lagi dipahami secara parsial, melainkan mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, serta keterampilan praktis dalam kehidupan (Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, 2025).

Implementasi dari konsep tersebut tercermin dalam integrasi antara ilmu rasional dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Selain itu, proses pendidikan juga menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai upaya penyucian jiwa agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebersihan hati dan akhlak yang baik. Dimensi ini kemudian diperkuat melalui amal saleh sebagai bentuk konkret dari internalisasi ilmu dalam kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing secara simultan perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang harmonis antara akal, hati, dan tindakan. (Aufa, n.d.).

Pembelajaran Berbasis Niat dan Adab

Pembelajaran berbasis adab dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan pembentukan karakter, etika, serta tata krama atau akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, bahkan sebelum penekanan pada penguasaan aspek kognitif berupa transfer ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik secara berkelanjutan (Hikam & Ghifari, 2025).

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang beradab, memiliki sikap hormat kepada guru, disiplin dalam belajar, serta konsisten dalam menjaga etika dalam interaksi sosial maupun akademik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) yang secara aktif menanamkan nilai-nilai adab, seperti ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta keikhlasan niat dalam setiap proses pembelajaran.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis adab juga menekankan bahwa ilmu yang dipelajari harus diarahkan untuk mencapai kemanfaatan yang luas, tidak hanya bagi kehidupan duniawi

tetapi juga sebagai bekal spiritual untuk kehidupan akhirat. Dengan kata lain, ilmu diposisikan bukan sekadar sebagai pengetahuan teoritis, melainkan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupannya (Prayogo & Nurfuadi, 2025).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Pembelajaran Kontekstual dan Individual

Ibnu Taymiyyah menekankan bahwa proses pendidikan tidak boleh dilakukan dengan pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik, melainkan harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan, latar belakang, serta kondisi individual setiap peserta didik. Dalam pandangan ini, metode pembelajaran perlu disesuaikan secara fleksibel agar sejalan dengan tingkat pemahaman, kesiapan mental, dan kapasitas kognitif masing-masing individu, sehingga proses transfer ilmu dapat berlangsung secara efektif dan tidak memberatkan (Budiarto, 2025).

Dengan demikian, pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan pedagogis dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, tidak hanya bersifat instruksional satu arah, tetapi juga bersifat adaptif dan partisipatif. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran modern seperti pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan materi dan tugas berdasarkan kemampuan siswa, pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar kontekstual dan aplikatif, serta metode tutor sebaya yang memungkinkan peserta didik saling membantu dalam memahami materi.

Melalui penerapan strategi yang adaptif tersebut, setiap peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing, tanpa merasa tertinggal maupun tertekan. Pada akhirnya, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif, dan mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah menekankan integrasi ilmu, iman, dan amal, serta pembentukan akhlak yang selaras dengan syariat Islam. Belajar bukan sekadar penguasaan teori, tetapi juga transformasi diri dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya niat yang ikhlas, adab dalam menuntut ilmu, dan penerapan ilmu untuk maslahat umat.

Pembelajaran harus praktik langsung (*learning by doing*) untuk menguatkan integrasi ilmu dan amal; Guru berperan sebagai teladan akhlak; Pembelajaran bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; Metode pembelajaran harus memperhatikan kemampuan individu dan konteks peserta didik. Penerapan prinsip ini sejalan dengan model pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan karakter building.

Konsep belajar Ibnu Taymiyyah tetap relevan dengan pendidikan Islam modern karena, menjadi dasar pembentukan karakter dan moral peserta didik, memperkuat integrasi teori dan praktik dalam kurikulum, menjadi fondasi pendidikan holistik yang menyatukan iman, ilmu, dan akhlak, memberikan landasan filosofis untuk pengembangan kurikulum adaptif sesuai tuntutan zaman. Kajian terbaru menekankan bahwa pendekatan klasik Ibnu Taymiyyah dapat dijadikan fondasi untuk pendidikan Islam abad ke-21, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Dodi, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Indonesia. The Journal Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n22023>
- Ahwani, M. A., Hasiolan, & Kadiyo. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Konsep Pendidikan Holistik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 31–52. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.336>
- Al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Al-durar al-kaminah* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- al-Hanbali, I. R. (n.d.). *Dzail tabaqat al-hanabilah* (Vol. 2). Maktabah al-Ubaykan.
- Al-Qaradawi, Y. (n.d.). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna*. Bulan Bintang.
- Anisa Fitriana, Siti Hanifah Al Maratus Solehah, & Martoyo Martoyo. (2024). Niat Mencari Ilmu Kitab Ta'lim Muta'alim Pasal 2. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 264–272. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.364>
- Apriola, K. (2023). *Konsep pemikiran pendidikan Islam masa Ibnu Taimiyah*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aufa, A. U. (n.d.). Integrasi akal, wahyu, dan pengembangan moral dalam filsafat pendidikan islam. *UIN Sunan Kalijaga*, 115–125.
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif. *Chemical Reviews*, 8(5), 55.
- Budiarto, L. (2025). *Memahami Karakteristik Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berdasarkan Prespektif Pendidikan Islam*. 4(8), 5511–5518.
- Dimiyati, D. (2010). Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 85–98. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.238>
- Drestiani, T., & Fahmi, A. (2018). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Abduh Dalam Rpp Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 155–174. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2709>
- Firanti, M. A., Amril, M., & Novita, L. (2025). *Integrasi Value , Kognitif , dan Afektif dalam Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*. November, 174–185.
- Hikam, F., & Ghifari, A. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), 12–28. <https://ejournal.literasantri.org>

- Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, D. A. (2025). *Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, dan Spiritual Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, Dini Anjani Sekolah Tinggi Islam Kendal Abstract In facing the highly complex challenges of the modern era*, . 12(1), 113–121.
- Jawawi, A. (2021). Konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–42.
- Katsir, I. (n.d.). *Al-bidayah wa al-nihayah* (Vol. 14). Dar al-Fikr.
- Kusmanto, A. (2026). *Tarbiyah in Ibn Taymiyyah 's Thought : A Philosophical Analysis of Faith, Morality, and Habituation*. 9(1), 91–110.
- Lestari Sindi, I. (2022). Relasi Akal dan Wahyu Era Modern. *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 80–93.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurjanah. (2025). Al- qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sains. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(12), 503–514.
- Prayogo, A., & Nurfuadi. (2025). Adab atau Ilmu: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(1), 57–65.
- Rismawati S, Annisa Rahma, Ria Indriani, Andi Anirah, & Adhriansyah A. Lasawali. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah pada Konteks Pendidikan Modern diSD Islam Khalifah Palu. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(01), 42–49. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6555>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills): Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran*. Tira Smart.
- Santosa, E. (2019). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123.
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Tauhid, P., Ibnu, M., Dan, T., & Suwaid, M. (2019). *TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2), 86–101.
- Taymiyyah, I. (n.d.-a). *Dar' ta'arud al-'aql wa al-naql* (Vol. 1). Dar al-Kunuz.
- Taymiyyah, I. (n.d.-b). *Majmu' al-fatawa* (Vols. 1, 3, 10). Mujamma' al-Malik Fahd.